

## DAMPAK NEGATIF PERTEMANAN ANAK DENGAN REMAJA YANG BERPERILAKU MENYIMPANG

Arif Arya Maulana (UIN Mahmud Yunus Batusangkar)

Yufi Latmini Lasari (UIN Mahmud Yunus Batusangkar)

Safrizal (UIN Mahmud Yunus Batusangkar)

<sup>\*)</sup> Corresponding author: [arifaryamaulana3@gmail.com](mailto:arifaryamaulana3@gmail.com)

**Abstrak:** perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab mudarnya ikatan atau solidaritas kelompok. Perilaku menyimpang atau biasa dikenal dengan istilah penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada di lingkungan masyarakat atau suatu kelompok maupun aturan yang telah diinstitusikan. Adapun metode yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara tidak terstruktur karena peneliti memberikan pertanyaan secara acak dan tidak berpedoman pada panduan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi untuk menguatkan data yang diperlukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja dampak negatif yang dihasilkan anak ketika berteman dengan remaja yang berperilaku menyimpang.

**Kata Kunci:** perilaku, anak, remaja, kenakalan, dampak

### PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab mudarnya ikatan atau solidaritas kelompok. Perilaku menyimpang atau biasa dikenal dengan istilah penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada di lingkungan masyarakat atau suatu kelompok maupun aturan yang telah diinstitusikan. Pada dasarnya, perilaku menyimpang sering kali kaitkan dengan perbuatan menyimpang, maupun tindakan yang negative. Perilaku menyimpang dianggap sebagai kejahatan yang melanggar hukum norma yang tidak sesuai dengan masyarakat, perilaku

menyimpang ini biasanya terjadi karena adanya dorongan baik itu dari dalam diri dan baik dari luar diri (pengaruh orang lain), pengaruh dari dalam diri itu timbul karena adanya kesempatan dan peluang untuk melakukan kejahatan, melihat situasi dan kondisi dari tempat perilaku menyimpang, yaitu contohnya seperti pemerkosaan yang terdorong oleh nafsu dan kondisi yang tepat, lalu mencuri situasi yang sepi di dalam warung, lalu dari luar diri yaitu dorongan orang lain contoh seperti ajakan teman untuk mabuk atau minum miras memakai narkoba, maka dari itu perilaku menyimpang ini sangat berbahaya bagi kita terutama bagi anak-anak dan remaja di sekitar kita karena pengaruh yang sangat besar.

Anak adalah amanah yang diberikan kepada tuhan untuk kita maka dari itu kita mesti menjaga mulai dari masa pertumbuhan hingga usia mereka matang berpikir. Anak adalah amanah di pundak-pundak para ayah dan para ibu, kalau tidak mereka jaga dengan baik, maka mereka akan termasuk orang-orang yang Allah firmankan. Pengertian Anak Secara umum menurut para ahli, dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara.<sup>2</sup> Dalam literatur lain dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak, Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa ini untuk menciptakan bangsa yang bermutu dan bermartabat yang sangat di butuhkan oleh kita jaga eh kita semua maka dari itu kita jaga anak kita agar tidak terpengaruh kepada pergaulan pada zaman sekarang ini. Pengertian anak yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu : Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ayat 1 : memuat batas antara belum dewasa dengan telah dewasa yaitu berumur 21 (dua puluh satu) tahun kecuali, anak yang sudah kawin sebelum umur 21 tahun, pendewasaan. Ayat 2 : menyebutkan bahwa pembubaran perkawinan yang terjadi pada seseorang sebelum berusia 21 tahun, tidak mempunyai pengaruh terhadap kedewasaan.

Bruce J. Cohen (1992:2) , perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-hendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Paul B.Horton, (2022:25) penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok

atau masyarakat. Hal ini juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Gilang yang mana menurut Gilang perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari normal dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab mudarnya ikatan atau solidaritas kelompok. Biasanya yang identik dengan kenakalan itu adalah remaja, perilaku menyimpang menurut M. Sattu Alang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama. Suatu perilaku yang dianggap menyimpang karena adanya ketidaksesuaian norma-norma agama yang berlaku baik dari kebaikan maupun kesejahteraan. Sementara menurut Dimiyati, perilaku menyimpang, anak/remaja ditinjau dari segi pendidikan yaitu mereka dianggap mengganggu proses pembelajaran di sekolah, tidak mentaati peraturan yang berlaku mengalami kesulitan dalam pergaulan dan aspek lain yang mengganggu serta merugikan dirinya sendiri dan merugikan orang lain, perilaku menyimpang menurut Emile Durkheim dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang "norma" atau suatu tindakan yang melanggar norma peraturan di dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sebaliknya, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja adalah proses dari anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan secara sikap, emosional, dan juga sifat, secara fisik tubuh mereka jauh lebih besar dan tinggi. Menurut Asrori dan Ali (2016), remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih kurang dari usia pubertas. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 23 tahun bagi pria rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (dalam Moh Asrori dan Moh Ali, 2016)

Remaja biasa identik dengan namanya kenakalan, ada istilah didalam remaja itu "gak nakal gak asik" nah biasanya sebagian anak-anak remaja zaman sekarang banyak yang melakukan kenakalan/perilaku menyimpangan sebagai hal yang lumrah untuk

mereka, bahkan tak jarang para remaja tersebut melakukan kenakalan yang melewati batas dan membahayakan warga sekitar seperti contohnya saja yakni balapan liar, banyak dari remaja yang melakukan balap liar yang membahayakan diri mereka bahkan tak jarang banyak terjadi korban jiwa yang mengakibatkan meninggalnya remaja tersebut, tidak hanya berdampak kepada diri mereka sendiri mereka juga membahayakan pengguna jalan, bahkan orang yang tidak bedosa juga menjadi korban mereka karena balapan tersebut, contoh lain nya yaitu tawuran, sering sekali terjadi tawuran karena adanya cekcok antara sekelompok remaja dengan remaja lain hanya karena masalah sepele mereka mempertaruhkan nyawa mereka untuk tawuran, terkadang itu juga membunuh salah satu pihak dan bahkan orang yang tak memiliki kesalahan apa apa juga menjadi korban mereka, banyak dari warga resah karena kelakuan menyimpang remaja sudah tidak bisa di kontrol, bahkan polisi sampai harus turun tangan untuk mengatasi mereka, ada juga remaja yang menggunakan narkoba dan itu menjadi hal yang paling menakutkan untuk para orang tua karena takut anak-anak mereka terjerumus kedalam narkoba tersebut dan ikut-ikutan memakai benda haram dan terlarang itu, maka disini perlu orangtua perlu dan sangat memperhatikan anak-anaknya ketika dia bergaul dan bermain dengan orang lain atau teman yang bukan sebayanya karena bisa jadi karena pengaruh dari remaja tersebut anak bisa saja terjerumus hal yang tidak diinginkan oleh orangtua, maka orangtua mustinya berhati-hati terhadap hal tersebut. Sering sekali banyak dari anak-anak atau adik-adik mereka mengikuti kenakalan abang-abangnya, mereka melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh abang-abang mereka contoh nya seperti merokok, tak jarang saya temui di daerah sekitaran peneliti banyak anak-anak terutamanya anak SD yang merokok karena mereka melihat abang atau remaja lain yang merokok, karena itu, perlunya pengawasan orang tua sangat penting untuk anak-anak terutama anak SD. Karena anak SD terutama di kelas 1,2, dan 3 mereka akan mencontoh apa yang mereka lihat dengan mata mereka.

Kenakalan anak SD memang lah tidak terlalu berdampak pada lingkungan, akan tetapi akan berdampak pada diri mereka sendiri, seperti contohnya: tidak mengerjakan PR, bolos sekolah, malas sekolah dan banyak lagi, hal ini akan menjadi kebiasaan untuk anak tersebut dan mungkin anak tersebut akan menjadi lebih nakal dari hal-hal tersebut, peneliti mengutip dari artikel yang di tulis oleh (Cicik Rohmawati 2012:3) yang berkata sering terjadi banyak sekali orang tua yang mengeluh, bahkan bersusah hati, Karena anaknya yang menginjak awal remaja itu menjadi keras kepala, sukar di atur, mudah tersinggung dan suka melamun. Dari apa yang peneliti dapat dari artikel tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa anak SD di kelas tinggi yaitu nya antara kelas V dan kelas VI banyak dari anak SD tersebut sudah memulai kenakalan mereka, tidak hanya dari dalam diri mereka bahkan dari luar diri mereka seperti contoh pengaruh lingkungan yang terdapat remaja yang berusia diatas mereka contohnya usia 17,18,,19 dan 20 tahun, mereka mulai mengikuti kenakalan dari remaja di atas seperti, merokok, pulang pada tengah malam bahkan ada yang bermain judi seperti game slot, maka dari itu banyak orang tua yang khawatir tentang perilaku

anaknya tersebut, maka dari itu

Penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir keadaan yang terjadi terhadap anak-anak tersebut dikarenakan kalau sampai dibiarkan ini terjadi maka kemungkinan besar anak SD akan melakukan kenakalan yang jauh lebih besar lagi, dan akan berbuat lebih parah dari pada sebelumnya bisa saja anak tersebut sudah mulai mencuri, hal ini terjadi karena dari hal yang kecil kurang diperhatikan dan kurangnya kesadaran, maka dari itu para orang tua harus segera bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, peneliti juga mengkaji dan mencari informasi dari berbagai sumber termasuk orang tua dari anak-anak dan juga anak tersebut untuk dimintai keterangan, disini juga peneliti berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut agar tidak terjadi hal seperti ini lagi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasarkan konteks masalah yang diteliti oleh peneliti, penelitian kualitatif bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk menentukan variabel serta membantu dalam menghasilkan suatu teori yang baru. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, wawancara adalah wawancara merupakan proses komunikasi dipasangkan dengan tujuan serius yang sudah ditentukan untuk bertukar perilaku dan melibatkan Tanya jawab. Wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara non direktif yang pertanyaannya tidak teratur dan biasanya wawancara ini menemukan pertanyaan nya pada saat wawancara berlangsung dan spontan bertanya, wawancara ini juga tidak berpandu ke panduan wawancara, karena dalam hal ini peneliti bertanya ke informan suatu pertanyaan yang spontan tanpa di rancang terlebih dahulu. Dan juga peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur ini karena peneliti tidak menyusun pertanyaan dan langsung menanyakannya kepada informan beberapa pertanyaan. Observasi, teknik pengumpulan data ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati subjek, teknik pengumpulan data ini dipakai karena dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengamati anak saja tetapi juga remaja yang terlibat, peneliti juga memakai teknik pengumpulan data dokumentasi, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen dan juga data penelitian yang diperlukan peneliti, penelitian ini dilakukan di lingkungan daerah BALAI BATU, LIMO KAUM, BATUSANGKAR. Metode yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan mengamati subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti

## **PEMBAHASAN**

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berperilaku menyimpang**

Yang pertama adanya faktor internal yaitu faktor dari dalam diri nya sendiri yang



mungkin ingin mencoba hidup bebas dan tidak ingin diatur, karena pada hakikatnya anak memiliki pendiriannya sendiri untuk bertindak, jadi dia dengan suka rela mengikuti para remaja dan melakukan apa yang dilakukan remaja karena menurut dia apa yang dilakukan oleh remaja tersebut unik, dorongan dan gairah dari dalam dirinya membuatnya mengikuti para remaja yang tidak seusianya, lalu ada faktor dari keluarga yang dimana anak tersebut kurang perhatian dari orangtuanya karena orang tua sibuk dengan pekerjaan atau memang sama sekali tidak memperhatikan anaknya, tak jarang di temui ketika anak nya melakukan sesuatu yang salah ada orang tua yang membiarkan anaknya begitu saja, maka dari itu perlunya orang tua dalam memperhatikan anak agar anak tidak melakukan perbuatan menyimpang, karena peran orangtua sangat penting untuk anak, orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak, kalau orang tua tidak memperhatikan anak-anak maka bisa dipastikan anak-anak akan mengikuti remaja yang berperilaku menyimpang dan mencari hiburan sendiri, karena menurutnya ketika dia di rumah dia tidak di hargai dan tidak di perhatikan, dia tidak senang berada didalam rumah dan mencari tempat untuk menyenangkan hatinya sampai lah dia ke pergaulan remaja.

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar yang membuat anak meniru perilaku menyimpang dari remaja, bisa saja karena hasutan dari teman, atau dari abang mereka untuk meniru remaja yang berada di tempatnya, dari hasutan tersebut timbul rasa penasaran yang membuat anak tersebut masuk dan ikut ikutan dalam melakukan tindakan remaja tersebut seperti merokok, mencuri, berkata kotor, dan juga berkelahi yang sering terjadi di kalangan remaja sekarang. Dampak yang diberikan tidak hanya kepada anak tersebut tetapi juga berdampak kepada warga dan lingkungan sekitar karena keresahan mereka.

### **Mendeskirpsikan apa saja bentuk perilaku memyimpang yang dilakukan anak**

Dalam penelitian ini peneliti memulai penelitian dengan mengumpulkan tentang apa saja perilaku meyimpang yang dilakukan anak dengan bertanya kepada seorang anak berinisial PG “ saya pernah mencuri uang dari jaamah masjid didekat rumah saya, saya sering sekali mengambil uang itu, baik dari kotak amal maupun dari tas tas jamaah masjid hal itu saya lakukan karena saya kekurangan uang, ayah saya hanya supir angkutan umum, ibu saya pergi karena, ayah dan ibu saya sudah bercerai saya tinggal bersama ayah saya, ayah saya sangat jarang sekali memberikan uang kepada saya,” tutur anak tersebut, lalu peneliti bertanya “ apakah ada pengaruh dari abang-abang atau remaja disekitar tersebut untuk berbuat jahat’ anak tersebut menjawab “ ya ada, saya mempunyai abang terkadang abang saya juga menghasut saya untuk melakukan hal seperti itu, saya terpengaruh kepada ajakan abang saya dan melakukan itu” disini peneliti juga mengetahui sedikit tentang anak tersebut bahwasanya anak tersebut memang sangat nakal, disini peneliti mengetahui dari warga setempat tentang anak tersebut bahwasanya anak tersebut sering sekali melakukan tingkah laku yang nakal.

Peneliti juga mewawancarai seorang anak berinisial HD, peneliti bertanya kepada HD selama bermain bersama si F apakah yang HD rasakan, lalu HD menjawab “ saya sering sekali keluar malam kelapau (warung) hanya untuk bermain bersamanya tak jarang saya juga merokok tanpa sepengetahuan ayah saya, itu saya lakukan karena saya terpengaruh oleh abang itu (si F) makanya saya melakukannya, saya terkadang malas mengerjakan PR karena terlalu asik bersama dengan si F saya juga bertengkar karena si F ini, disini peneliti tahu dikarenakan peneliti dekat rumah dan juga tempat mereka biasa bermain, peneliti juga membenarkan bahwa si HD ini sering sekali kedapatan oleh peneliti sedang merokok dan itu juga belum di beritahu orang tua, peneliti juga tahu bahwa si F juga berpengaruh besar terhadap si HD karena si HD ini hanya mempunyai teman si F dan si F lah yang paling akrab dengan nya, peneliti kembali bertanya “ apakah ada dorongan dari orang lain selain si F untuk berbuat kenakalan” lalu HD menjawab “ ada , yaitu abang saya di karenakan saya melihat abang saya bebas bisa bermain kapan saja dan dimana saja bisa melakukan apa saja yang dia mau tanpa ada nya larangan oleh ayah saya, saya juga ingin seperti itu makanya saya melakukan itu, saya juga kadang suka bertengkar dengan teman saya karena di adu domba oleh remaja-remaja disitu, dan akhirnya saya bertengkar dan saling memukul karena di adu domba” disini peneliti membenarkan bahwa abang dari HD memang orangnya bebas dan suka berbuat apa saja abang si HD perokok dia berumur lebih kurang 16-17 tahun, peneliti juga memperhatikan bahwa sering sekali HD di adu domba oleh teman nya karena hal sepele untuk di jadikan bahan bercandaan oleh remaja setempat, mereka menganggap mengadu domba seseorang itu adalah menyenangkan dan mengasikkan.

Setelah peneliti bertanya kepada anak peneliti melanjutkan penelitian dengan mewawancarai salah seorang orang tua dari HD yaitu bapak yasril peneliti bertanya “apakah bapak melihat perubahan yang terjadi kepada HD selama bermain bersama si F atau remaja lainnya ” lalu beliau menjawab “ ya ada perubahan selama HD bermain dengan si F si HD jadi pulang larut malam, terkadang sampai lupa waktu, dan perlu di jemput baru dia pulang kalau tidak mungkin dia akan tidur di rumah si F, terkadang karena bermain dia lupa untuk mengerjakan PR karena terlalu sibuk bermain sampai lupa waktu, kadang dia lupa sholat, mengaji karena bermain” peneliti kembali bertanya “ apakah bapak punya suatu hukum atau larangan ketika dia bermain dengan si F terlalu lama” beliau menjawab “ ya ada saya selalu melarang untuk tidak bermain dengan si F bahkan saya sendiri melarangnya untuk keluar rumah seharian tetapi si HD anak yang keras kepala dan susah untuk di atur mungkin karena pergaulannya dengan remaja tadi yang membuatnya seperti itu. Peneliti juga menemukan jawaban dari apa yang disampaikan oleh informan yaitu ketika si HD bermain dia jadi lupa waktu sering lupa mengerjakan tugas, sering lupa sholat dan mengaji, dan peneliti juga melihat sendiri apa yang di sampaikan oleh informan itu benar dan nyata karena peneliti melihat secara langsung. Peneliti juga menambahkan sedikit terkait yang peneliti liat secara langsung bahwasanya anak anak mengikuti remaja disini karena adanya rasa ingin bebas dari diri mereka, karena mereka menganggap bahwa diri

mereka bukan anak-anak lagi yang harus terus di atur dan selalu di larang.

Peneliti melanjutkan penelitian ke pada salah seorang guru SD dimana guru tersebut tinggal dekat dengan peneliti dan juga subjek, peneliti bertanya kepada guru tersebut “ menurut ibu dampak apa yang di timbulkan anak pada saat bermain dengan remaja di lingkungan sekitar Sini, guru menjawab “ sangat memperhatikan karena apa yang dilakukan anak-anak SD tersebut tidak sesuai dengan umur mereka, kadang mereka sering bermain sampai larut malam ini menjadi kekhawatiran ibu sebagai guru SD karena mereka itu mungkin bisa jadi akan mengikuti jalan seperti remaja remaja tersebut dan mungkin perlu ada tindakan baik dari orang tua maupun dari guru sendiri untuk mencegah hal ini terjadi, peneliti juga bertanya “apa dampak dari tindakan yang diikuti oleh anak tersebut disekolah, guru menjawab” banyak dampaknya contohnya anak itu sukar malas untuk belajar karena asik bermain, suka bertengkar karena melihat abang-abang mereka bertengkar sampai memukul, dan menurut mereka memukul dan berkelahi itu dapat menyelesaikan masalah, lalu mereka sukar untuk mengerjakan tugas, terkadang ada juga dari mereka yang bolos sekolah dan tidak ingin mengikuti pelajaran sekolah, dan masih banyak yang lainnya untuk itu kami sebagai guru, mencari solusi dari permasalahan tersebut agar anak-anak tersebut tidak semakin parah untuk kedepannya.

### **Upaya yang dilakukan untuk mencegah anak agar tidak meniru perilaku menyimpang**

Dalam hal selanjutnya peneliti menemukan beberapa solusi dan upaya agar anak tidak meniru perilaku menyimpang yang ada baik itu di sekolah maupun disekitaran tempat tinggal yang pertama adalah:

#### **a. Orangtua bisa melihat pertemanan anak lebih selektif dalam memilih teman yang baik**

Orangtua harus lah cermat dan selektif dalam memilih pergaulan anak karena anak semestinya di perhatikan sedetail mungkin karena kalau orangtua sampai kurang selektif dalam memilih pertemanan anak bisa saja anak terjerumus dalam pergaulan yang membuat anak menyimpang, contohnya saja pertemanan di rumah dan sekolah, ketika anak bertemu dengan teman baru orangtua harus menanyakan siapa, anak itu, dari mana asalnya, apakah anak itu anak yang baik, dan banyak lagi, lalu orangtua bisa juga bisa memberi nasehat kalau teman yang dijadikan teman oleh anak itu kurang baik dan jangan terlalu dekat dengan anak tersebut, dengan begitu anak akan terhindar dari perilaku menyimpang, dan tidak terbawa bawa oleh ajakan teman untuk mencontoh remaja, seperti merokok, mencuri, berjudi, berkelahi dan masih banyak yang lainnya

#### **b. Orangtua bisa mempererat anak dengan keharmonisan keluarga**

Sebagai orangtua yang baik jikalau anak tidak ingin mengikuti perilaku menyimpang



seperti remaja, maka diharapkan orangtua mempererat anak dengan keharmonisan keluarga, karena bisa saja anak tersebut mengikuti perilaku menyimpang dengan anak-anak remaja karena mereka merasa orangtua kurang harmonis dan juga bisa saja mereka kurang perhatian dari orangtua maka dengan mengikuti perilaku remaja tersebut sang anak bisa menjadi lebih senang dari pada berada dalam rumah, orang tua juga harus sering menanyakan keadaan anak agar anak merasa lebih baik dan lebih senang berada dirumah karena dia merasa diperhatikan, terkadang orangtua kurang memperhatikan hal-hal seperti itu dan terkadang malah tak acuh terhadap anak tersebut bahkan sering sekali anak di biarkan keluar rumah lantaran anak tersebut berbuat nakal di rumah.

**c. Menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti**

Sebagai orangtua yang baik hendaklah memberikan anak-anaknya nilai agama dan ajaran agama yang baik agar anak terhindar dari perilaku menyimpang, dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak di usia sekarang, seperti menyuruh sholat anak, mengaji dan juga membaca al quran, maka di mungkinkan anak-anak akan terhindar dari perilaku menyimpang karena mereka tidak akan terbawa oleh remaja-remaja yang pergaulannya bebas dan juga terhindar dari kenakalan, dan juga dengan menanamkan nilai budi pekerti anak mengerti dan memahami dengan baik mana yang salah dan mana yang benar sehingga anak akan terhindar dari perilaku menyimpang tersebut.

**d. Buat anak melakukan hal positif**

Dengan menyibukkan anak dengan kegiatan positif maka anak akan hilang rasa menyimpangnya dan tidak mengikut kepada remaja, hal ini dikarenakan anak memiliki fokus sendiri untuk melakukan hal positif, contohnya, seperti olahraga sepakbola dengan kesibukan anak melakukan olahraga maka anak akan fokus dalam melakukan olahraga sepak bola, dan tidak akan mengikuti dan mencontoh dari perilaku menyimpang remaja, melakukan kegiatan positif bisa membantu anak agar lebih fokus terhadap apa yang mereka kerjakan.

**e. Guru harus meningkatkan motivasi anak**

Menurut ( Sardiman, 2018: 75 ) Motivasi merupakan segumpalan perjuangan untuk menghadirkan keadaan-keadaan tertentu, sehingga seseorang akan merasa ingin tau terkait hal tersebut. Seandainya setelah ia tahu apa yang ia cari tahu, maka nanti akan timbul rasa tidak ingin dan ingin. Jadi motivasi itu dapat dirangsang dari luar maupun dari dalam, dan motivasi itu adalah merangsang kembangkan seseorang kedalam hal yang lebih positif. Dapat dikatakan juga bahwa motivasi dalam proses belajar mengajar adalah alat yang dapat menggerakkan hati peserta didik untuk belajar lebih

giat lagi, dan kebiasaannya timbul ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik oleh pendidik.

Jadilah pendidik yang profesional dan dapat menumbuh kembangkan minat dan motivasi belajar peserta didik, seorang pendidik juga harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Karena besar harapan peserta didik dapat berhasil dan dapat memahami materi yang telah kita sampaikan. Dan dalam hal ini juga kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya banyak hal yang bisa kita lakukan untuk meningkat minat dan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan cara: jangan pernah bosan untuk selalu menanya kabar peserta didik, jadilah pendidik yang profesional, harus bisa jadi pendidik yang bisa mengelola kelas dengan baik, berikan pujian kepada siswa yang berprestasi dan berikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi dalam kegiatan belajar.

#### **f. Interaksi guru dan murid**

guru juga harus bisa memahami karakter atau tingkah laku peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan guru mampu memahami karakter peserta didik tersebut maka guru akan mampu mengelola atau mengatur jalannya proses pembelajaran didalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga harus merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Tetapi jika guru kurang mampu atau cara guru dalam mengelola kelas kurang baik maka proses kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif dan peserta didik juga tidak maksimal untuk menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di Desa BALAI BATU, LIMO KAUM, BATUSANGKAR, peneliti menyimpulkan:

Dampak negatif yang ditimbulkan sangatlah banyak mulai dari anak yang malas belajar, merokok, bolos sekolah, malas sholat, dan mengaji, dan juga membangkang orang tua dikarenakan mereka meniru apa yang dilakukan oleh remaja yang menyimpang, dan ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dari faktor internal yaitu nya dari pengaruh diri sendiri yang cenderung terdorong untuk mengikuti dan meniru remaja menyimpang, dikarenakan mungkin kurangnya kasih sayang dari orang tua atau memang keinginan mereka sendiri lalu faktor dari orangtua terkadang orang tua tidak acuh terhadap apa yang diperbuat oleh anak nya, mereka tidak terlalu perdul dengan apa yang dikerjakan oleh anaknya maka dari pada itu peran orang tua sangat penting agar anak terhindar dari perilaku menyimpang, dengan memperhatikan anak, tetapi tidak di kekang, biarkan dia bermain tetapi awasi anak tersebut dengan siapa dia berteman dari mana temannya dan juga perhatikan bagaimana temannya bertingkah laku. Lalu faktor eksternal yaitu nya pengaruh dari

temannya yang mengajaknya untuk melakukan hal tersebut dan mengikuti teman-temannya agar meniru perbuatan remaja dan berteman dengan remaja tersebut, maka dari itu peran orang tua sangat diperlukan untuk memperhatikan anak, dengan siapa saja berteman, boleh berteman tetapi lihat pertemanannya dengan siapa jangan biarkan anak terjerumus dengan teman yang salah,

Dalam wawancara peneliti juga mendapatkan kesimpulan dimana peneliti mewawancarai sebanyak 4 orang yaitu yang pertama yaitu inisial PG yang berperilaku menyimpang karena faktor orang tua dan ekonomi yang membuatnya melakukan perilaku menyimpang, dan juga karena adanya faktor dorongan dari abangnya yang remaja yang dia berteman dengan remaja lain membuatnya semakin terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, yang kedua ada inisial HD yaitu dimana HD mengakui dia berbuat perilaku menyimpang karena berteman dengan seorang anak berinisial F, karena pengaruh pertemanannya tersebut HD melakukan perilaku menyimpang, contohnya merokok, bolos sekolah, tidak mau mengerjakan tugas, malas mengaji, malas sholat, pulang larut malam, perilaku tersebut juga peneliti ketahui karena peneliti tinggal dekat dengan rumah HD dan sering sekali kedapatan merokok tanpa diketahui oleh orang tua dari HD, maka ini menjadi masalah yang serius bagi HD dan orang tua hendaknya secepatnya melakukan tindakan. Yang ketiga ada orang tua dari HD yang bernama bapak Yasril, dari informasi yang didapat bahwa orang tua dari HD ini merasakan perubahan yang terjadi kepada anaknya, bahwa anaknya sering pulang larut malam dan tidak malas mengerjakan PR, sering bolos sekolah, malas sholat, mengaji dan banyak lagi perubahan yang terjadi, peneliti juga sempat bertanya apakah ada suatu peringatan tentang hal tersebut untuk HD dan jawaban dari beliau yaitu sudah sering diberitahu dan diberi nasehat tetapi karena HD adalah anak yang keras kepala dan susah untuk diatur maka, susah memberitahunya, bahkan beliau pernah tidak memberi izin kepada HD untuk keluar rumah karena sikapnya tersebut tetapi itu tidak cukup untuk membuatnya jera karena pergaulan yang sudah merekat di dalam dirinya.

Lalu yang keempat yaitu seorang guru SD di daerah peneliti, peneliti menanyakan pertanyaan dampak apa yang ditimbulkan oleh anak selama bermain dengan remaja disini, beliau menjawab bahwasanya sangat berdampak buruk, yang pertama anak-anak merokok, malas mengerjakan tugas, malas sholat, malas mengaji, sering bolos sekolah, itu berdampak besar bagi diri anak tersebut, nilai mereka menurun dan tidak jarang ada yang tinggal kelas, semestinya ini di tindak lanjuti bersama orang tua dan guru agar mencari solusi untuk masalah tersebut. Peneliti juga menemukan solusi dari masalah tersebut berkenaan dengan itu peneliti membagi menjadi Berapa poin yaitu

**a. Orangtua bisa lebih selektif dalam memilih pertemanan anak**

Peran orangtua sangat penting pada anak karena, setiap aktifitas yang dilakukan anak orangtua harus tahu, apa lagi soal pergaulan anak jika anak bergaul dengan orang-

orang baik maka anak juga pasti baik tetapi jika anak berteman dengan yang buruk anak juga pasti buruk, karena itu pengawasan dari orang tua tentang pertemanan anak sangat penting, karena itu menyangkut masa depan dari sang anak, kalau orang tua kurang teliti dalam menyeleksi pertemanan anak, anak akan menjadi tidak terkendali, bisa saja berdampak terhadap dirinya contoh, malas belajar, pulang larut malam, merokok, bolos sekolah dan lainnya.

#### **b. Orang tua bisa mempererat keharmonisan keluarga**

Dalam hal ini anak perlu diberikan perhatian dan keharmonisan keluarga, kebanyakan anak yang berteman dengan remaja tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarga karena mereka kurang perhatian dari Orangtua nya, karena itu anak-anak banyak yang lebih suka diluar dan berteman dengan remaja yang menyimpang, karena mereka tidak mendapat perhatian dari keluarga mereka, maka dari itu keharmonisan didalam keluarga musti ada karena jikalau dalam suatu keluarga anak tidak mendapatkan kasih sayang maka anak tersebut bisa saja berperilaku menyimpang dan mengikuti serta berteman dengan remaja yang berperilaku menyimpang, jangan biarkan anak lebih suka berada diluar dari pada didalam rumah, karena kalau anak lebih suka diluar rumah, berarti dia tidak nyaman berada disekitaran orangtuanya, karena itu perlu nya kasih sayang orang tua, untuk anak bisa terhindar dari sikap dan perbuatan perilaku menyimpang.

#### **c. Menanamkan nilai-nilai Agama dan budi pekerti**

Menanamkan nilai-nilai agama sangat penting untuk anak, karena dengan menanamkan nilai-nilai agama, anak akan terjaga dan bisa menjaga dirinya, penanaman nilai agama dimulai dengan perbaikan sholat, sholat 5 waktu tepat waktu, kalau anak sudah terbiasa sholat tepat waktu di mesjid maka, anak akan disibukkan dengan sholat dan tidak ingat untuk bermain dan berbuat serta berteman dengan teman yang berperilaku menyimpang, lalu mengaji, mengaji ini dilakukan bisa di rumah bisa di mesjid dengan guru ngaji kalau orang tua bisa mengajarkan ngaji anaknya maka orangtua lah yang harus mengajarkan anaknya mengaji karena guru pertama seorang anak itu adalah orangtuanya maka dari itu orang tua lah yang bertanggung jawab atas pendidikan nilai-nilai agama anak,

Penanaman budi pekerti, anak juga mesti tahu dan paham budi pekerti, seperti adab, sopan santun, maka orangtua mempunyai tugas untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, contohnya cara dia, berbicara kepada orang lain, apalagi kita tinggal di daerah minangkabau yang dimana budi pekerti sangat melekat erat dengan minang sama sama kita ketahui ada dalam istilah minang kato mandaki, kato mandata, kato manurun, dan kato malereng, yaitu kato mandaki itu ketika kita berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita bagaimana sikap kita, lalu kato malereang cara berbicara kita dengan

yang kita tua kan dia adat seperti orang-orang pemerintahan, para datuak, atau bundo kanduang, kato mandata cara berbicara kita dengan teman sebaya kita dengan orang yang umurnya sama dengan kita, bukan berarti kita bisa seenaknya ngomong, tetapi harus tetap dihargai teman tersebut, lalu ada kato manurun dimana kato manurun ini kita berbicara dengan orang yang lebih muda dari kita contohnya adik kita, anak kita atau pun keponakan kita dan nada bicar kita juga harus saling menghargai.

Penanaman nilai agama dan nilai budi pekerti sangat penting untuk anak maka dari itu perlunya bimbingan dari orangtua agar bisa mempraktekannya agar anak tidak ikut-ikutan berperilaku menyimpang.

**d. Buat anak melakukan hal yang positif**

Dengan melakukan hal yang positif maka anak akan lupa untuk bermain dengan remaja yang berperilaku menyimpang, contohnya saja kita di minang ini olahraga dengan pencat silat anak-anak juga bisa mencobanya karena sebagai kesibukkan untuknya mereka juga secara tidak langsung mengembangkan budaya minang dan memperluasnya. Contoh lain dengan bermain sepak bola, jadi dengan bermain bola maka dia juga lupa dengan bermain dengan remaja lain, dan siapa tau dia juga memiliki bakat maka bisa mengembangkan bakat dia dan terus diasah akan menjadikan itu sebagai prestasi yang besar.

**e. Guru harus memotivasi siswa**

Guru sebagai Evaluator, Peran guru dalam melaksanakan evaluasi pada waktu tertentu selama proses pembelajaran. Peran guru sebagai evaluator adalah mengumpulkan data atau informasi terkait siswa berhasil dalam proses pembelajaran dilakukan. Sebab melalui evaluasi guru menarik kesimpulan dan mengambil keputusan apakah siswa tersebut layak untuk diberikan materi baru. Atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu untuk diberikan remedial.

**f. Interaksi antara guru dan peserta**

Hubungan antara guru dengan peserta didik sangatlah penting pengaruhnya bagi hasil belajar siswa nantinya. Jika hubungan antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik, maka proses kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar akan mencapai tujuan yang maksimal, begitu pula sebaliknya, jika hubungan antara guru dan peserta didik tidak berjalan dengan baik atau memiliki hubungan yang buruk, nantinya akan mengakibatkan terganggunya kegiatan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa akan tidak baik atau hasil belajar siswa akan rendah atau tidak memuaskan.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sangat berterimakasih banyak kepada orang-orang yang ikut membantu dan memberikan suport dan semangat, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar terimakasih kepada redaksi yang ikut membantu dalam penelitian ini sehingga penelitian ini bisa sukses, karena berkat dorongan dari orang-orang yang ikut dalam penulisan ini, peneliti bisa menyelesaikannya. semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kalangan orang banyak.

## REFERENSI

- Ali,M., & Asrori, M. (2016). *Piskologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.yuksinau.id/perilaku-menyimpang/#>
- Buhrmester, D., & Furman, W. (1985). Children's Perception of The Quality of Sibling Relationships. *Family Development and The Child* (April, 1985) Vol. 56, 448-461.
- Buhrmester, D., & Furman, W. (1990). Perceptions of Sibling Relationships During Middle Childhood and Adolescence. *Child Development* 61, 1387- 1398.
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling Relationship Across The Life Span*. New York: Plenum Press.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage
- Rohmawati Cicik (2012). *USAHA GURU UNTUK MENGATASI KENAKALAN ANAK KELAS V SD NEGERI KLIWONAN 2 MASARAN SRAGEN*,: fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamamdiyah Surakartas
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hall, C. S., Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 1, Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Indriyani, A. C. (2007). *Perbedaan Tingkat Asertivitas Anak Sulung dan Bungsu Remaja Akhir dalam Keluarga*. (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta). Diunduh dari [https://repository.usd.ac.id/2161/2/009114133\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/2161/2/009114133_Full.pdf)
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, V. (2017). Gambaran Pola Sibling Relationship pada Adik Usia Remaja dengan Kakak Usia Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* Vol. 1, No. 2, 100-108. ISSN-I 2579-6356.
- Lindell, A., & Barr, N. (2017). Relative Power In Sibling Relationships Across Adolescence. *New Directions for Child and Adolescent Development* No. 156, 49-66. doi: 10.1002/cad.20201

Retnowati, E. (2012, 24-27 November). *Learning mathematics collaboratively or individually*. Paper presented at the The 2nd International Conference of STEM in Education, Beijing Normal University, China.

(Jenis: artikel daring/*online*)

Purdue Online Writing Lab. (27/03/2015). APA Style. *Reference list: Electronic sources (web publications)*. Dikutip pada 12 Maret 2017 dari <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/560/10/> pada tanggal 5 Juni 2017.

(Jenis: dokumen hukum perundangan)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2016 No. 22, Penilaian Autentik di Sekolah Dasar.

